

## Upaya Mereduksi Masalah Psikologis dan Akademis Korban *Bullying* melalui Implementasi *Hidden Curriculum* Gambar Diri Allah

Fereddy Siagian

Dosen Pendidikan Kristiani pada Akademi Maritim Indonesia, Cirebon, Jawa Barat

[fredysiagian81@gmail.com](mailto:fredysiagian81@gmail.com)

### Article History

**Submitted:**

11 March 2020

**Revised:**

04 June 2020

**Accepted:**

27 June 2020

### Keywords:

academic;  
bullying;  
Christian  
education;  
hidden  
curriculum;  
psychological;  
self-image  
akademis;  
gambar diri;  
perundungan;  
pendidikan  
Kristiani;  
psikologis

DOI: [https://doi.org/  
10.30995/kur.v6i2.161](https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.161)

**Abstract:** *One of the centers in developing Indonesia's human resources is teenagers in junior high school. Adolescents who are used as the center of human resource development are constrained by bullying, as one example of the bullying cases experienced by students of SMP Persada Bekasi, which is in the quite high category, namely 79.6%. In this study, the research instrument was used to test and non-test instruments. Non-test instruments with observation, interview, and document techniques. As a result, adolescents who are victims of bullying will experience psychological and academic problems. The psychological impact is a decrease in social competence, an attitude of preferring to be alone or to withdraw from social relationships, feelings of sadness, an attitude of condemning their birth, and a desire to end their life. The impact of academics is feeling less comfortable studying and decreasing academic achievement. Victims of bullying and cyberbullying can be overcome by learning the hidden curriculum image of God.*

**Abstrak:** Salah satu sentral dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia adalah remaja yang saat ini duduk di bangku SMP. Remaja yang dijadikan sentral pembangunan sumber daya manusia mendapat kendala oleh karena adanya perilaku bullying. Sebagai salah satu contoh kasus bullying yang dialami oleh siswa SMP Persada Bekasi yang tergolong dalam kategori cukup tinggi yakni 79,6%. Dalam penelitian ini, Instrumen penelitian menggunakan instrumen tes dan non-tes. Instrumen non-tes dengan teknik observasi, wawancara dan dokumen. Hasilnya, remaja yang menjadi korban bullying akan mengalami masalah psikologis dan akademis. Dampak psikologis adalah berkurangnya kompetensi sosial, sikap lebih memilih menyendiri atau menarik diri dari hubungan sosialnya, perasaan sedih, sikap mengutuk kelahirannya, dan keinginan mengakhiri hidupnya. Dampak akademis merasakan kurang nyaman belajar dan menurunnya prestasi akademik. Korban *bullying* dan *cyberbullying* dapat ditanggulangi melalui pembelajaran *hidden curriculum* gambar diri Allah.

### I. Pendahuluan

Remaja menjadi sentral dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia, hal ini mengingat bahwa remaja merupakan generasi penerus bangsa yang akan mengembang cita-cita para pejuang. Dengan demikian remaja merupakan salah satu aset berharga bangsa sebagai pilar penerus cita-cita terdahulu. Berkenaan dengan ini, bangsa Indonesia harus memiliki remaja yang berkualitas baik secara fisik, mental, spiritual, moral dan beretika.

Salah satu problema yang menghadang bangsa Indonesia dalam mendapatkan remaja yang berkualitas adalah adanya laju globalisasi dan teknologi yang tidak terbendung lagi. Perkembangan teknologi khususnya telekomunikasi memicu bertumbuhnya jejaring sosial

sangat diminati oleh para remaja. Jejaring sosial yang sangat diminati kaum remaja seperti *facebook*, *twitter*, *WhatsApp*, *Blog* dan jejaring sosial lainnya. Beragamnya jejaring sosial menimbulkan masalah serius yang dapat menghambat pertumbuhan remaja menuju ke arah manusia Indonesia yang berkualitas. Dalam kompiasnya menunjukkan 91% responden asal Indonesia mengaku telah melihat kasus *cyberbullying*, data menunjukkan *cyberbullying* paling sering terjadi melalui media sosial khususnya *facebook*.<sup>1</sup> Di Indonesia 74% responden menunjuk *facebook* sebagai tempat *cyberbullying* dan 44% menyebutkan media *website* yang lain. Dalam pengamatan penulis di SMP Persada Bekasi, Jawa Barat, 20,4% siswa mengalami kasus *cyberbullying* melalui media sosial. Rendahnya angka 20,4% dalam kasus *cyberbullying* ini mengingat kebanyakan siswa tidak memiliki jejaring sosial seperti lazimnya anak remaja sekarang ini.

Berbeda dengan kasus *bullying* yang dialami oleh siswa SMP Persada Bekasi, Jawa Barat tidak dalam kategori rendah melainkan dalam kategori cukup tinggi yakni 79,6%. Problema kasus *bullying* begitu sangat fenomenal yang biasa dilakukan anak remaja adalah memalak, melabrak, pelecehan seksual, ancaman, menodong dengan senjata tajam, dan lain sebagainya. *Bullying* merupakan tindakan menyakiti orang lain yang dianggap lebih lemah dari pelaku kekerasan. Sittichai and Smith mengungkapkan *Prevalence rates inter-nationally (for global bullying) vary from around 5% to 44% for bullies (average 21%), 7% to 43% victims (average around 24%), and 2% to 32% for bully victims (average around 8%).*<sup>2</sup> Tingkat prevalensi internasional menunjukkan tingkat intimidasi yang dialami oleh remaja sangat bervariasi, namun pada prinsipnya ini merupakan menunjukkan tingkat kerawanan pada remaja yang kebanyakan menjadi korban *bullying*.

Remaja yang menjadi korban *bullying* akan mengalami masalah psikologis dan akademis. Bentuk masalah psikologis yang dihadapi oleh pelajar seperti depresi. Sikap depresi remaja diperlihatkan seperti perasaan sedih, perasaan pesimis, menarik diri dari hubungan sosial hingga puncaknya keinginan remaja mengakhiri hidupnya. Dalam pengamatan penulis di SMP Persada Bekasi, Jawa Barat, sebanyak 44,4% pelajar lebih memilih menyendiri atau menarik diri dari hubungan sosialnya. Perasaan sedih diperlihatkan juga oleh beberapa siswa yang mengutuk kelahirannya sebanyak 13% bahkan terdapat 9,3% siswa yang memiliki keinginan mengakhiri hidupnya yang diakibatkan tindakan *bullying*. Remaja yang merasakan dampak perbuatan *bullying* melakukan respon negatif terhadap perbuatan buruk tersebut dilatarbelakangi tak terlihatnya Gambar Diri Allah dalam kehidupan remaja kristiani.

Alkitab, dalam Kejadian 1:26 mengatakan Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah memiliki pemahaman bahwa manusia memiliki keserupaan alamiah dengan Allah. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang berkepribadian dengan roh, pikiran, perasaan, kesadaran

---

<sup>1</sup>Dina Satalina, “Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert,” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 2, no. 2 (2014): 294–310.

<sup>2</sup>Ruthaychonnee Sittichai and Peter Smith, “Bullying and Cyberbullying in Thailand: A Review,” *International Journal of Cyber Society and Education* 6, no. 1 (2013): 31–44.

diri, dan kuasa untuk memilih (lihat Kej. 2:19-20; Kej. 3:6-7; 9:6). Allah menciptakan manusia sebagai makhluk tiga-unsur (roh, jiwa, tubuh), memiliki pikiran, perasaan dan kehendak agar menyembah serta melayani Tuhan dengan iman, kesetiaan, dan rasa syukur. Remaja yang sadar bahwa dirinya diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, akan senantiasa memiliki pemikiran dan perilaku positif meskipun mengalami perlakuan buruk dari sesamanya.

Pemahaman perihal Gambar Diri Allah perlu ditanamkan ke dalam kehidupan remaja kristiani, sebagai bentuk mengantisipasi adanya perilaku *bullying*. Penanaman nilai-nilai kebenaran tentang Gambar Diri Allah dimungkinkan terjadi jika dalam kegiatan belajar mengajar melaksanakan pembelajaran *hidden curriculum*. Sebab namanya pembelajaran bukan sekadar hal-hal yang nampak semata. Sejalan dengan perkataan Glatthorn (1987) seperti dikutip oleh Moh. Amin di mana kurikulum tidak hanya sebatas hal-hal yang tampak.<sup>3</sup> Ada hal lain yang disebut kurikulum tersembunyi yang memberikan peran signifikan bagi proses pendidikan anak. Ini berarti bahwa seorang pengajar perlu memperhatikan aspek lain seperti lingkungan, kultur, kebijakan sekolah, etika moral, nilai-nilai kebenaran agama dan lain sebagainya.

Melalui pembelajaran *hidden curriculum* ini diharapkan guru dapat mendesain pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai kebenaran Gambar Diri Allah kepada siswa-siswi Kristen. Dengan ditanamkan nilai-nilai kebenaran tersebut diharapkan siswa siswi Kristen diharapkan juga mampu mengatasi dampak-dampak buruk yang terjadi akibat adanya *bullying*. *Bullying* secara etimologi dari kata *bully* yang memiliki arti menggertak atau mengganggu. Sejiwa mengungkapkan *bully* berasal dari kata *bull* diartikan secara literal “banteng” yang menanduk.<sup>4</sup> Namun pengistilahan *bully* yang digunakan oleh penulis dibatasi pada ruang lingkup sekolah, sehingga dipahami sebagai perilaku tindakan kekerasan terhadap rekan kelas atau teman sekolah. Perilaku tindakan kekerasan ini dilakukan secara berulang-ulang oleh oknum siswa yang memiliki kekuasaan dengan tujuan menyakiti siswa lain. Djuwita mengatakan tindakan *bullying* dilakukan dengan cara menggunakan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok, sehingga terjadi trauma, rasa tertekan dan tak berdaya yang dialami oleh korban.<sup>5</sup> Dari beberapa pandangan tersebut dapat dimengerti bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku menyakiti seseorang atau kelompok secara berulang-ulang dengan menggunakan kekuatan atau kekuasaan; akibat tindakan tersebut korban mengalami perasaan trauma, tertekan ataupun tak berdaya.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku *bullying*; sebagaimana diungkapkan oleh Ariesto terdapat 4 faktor yakni guru, siswa, keluarga dan lingkungan.<sup>6</sup> Faktor pertama, guru menjadi penyebab siswa melakukan tindakan *bullying*, karena guru tidak memahami secara benar perilaku *bullying* baik secara fisik maupun psikis yang berakibat trauma dan dipressi. Dalam hal tertentu, guru kurang memahami adanya masalah yang

<sup>3</sup>Moh. Amin, *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. (Yogyakarta: DIVA Press., 2012). 27

<sup>4</sup>SEJIWA, *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008).2

<sup>5</sup>R. Djuwita, “Kekerasan Tersembunyi Di Sekolah’ : Aspek –Aspek Psikososial Dari Bullying,” last modified 2006, accessed April 9, 2020, www.didplb.or.id. .

<sup>6</sup>F. Mudjijanti, *School Bullying Dan Peran Guru Dalam Mengatasinya* (Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala, 2011).4

sedang disembunyikan siswa melalui sikap dan ataupun perilaku menyimpang (dianggap melanggar batas/tata tertib sekolah). Selain itu, guru yang bekerja dibawah tekanan kerja mengakibatkan guru lebih cenderung sensitif dan reaktif terhadap stimulus yang dirasakan dari siswa. Bahkan guru yang lebih cenderung mengejar aspek kemampuan kognitif siswa dibanding kemampuan afektif akan menciptakan suasana belajar lebih mudah diterpa masalah dan membosankan siswa.

Faktor berikutnya adalah siswa yang lebih cenderung pada aspek psikologis ataupun kepribadian siswa. Perilaku *bullying* juga diakibatkan faktor keluarga dalam hal ini pola asuh orang tua. Orang tua yang cenderung memenuhi semua permintaan anak mengakibatkan anak tidak bisa belajar mengendalikan emosi serta kurangnya kemandirian anak dalam menyusun prioritas kebutuhan. Selain itu, keluarga yang kerap kali mengalami konflik terbuka secara berkepanjangan akan berpengaruh terhadap emosi dan kepribadian anak. Faktor terakhir adalah lingkungan yang memandang perilaku *bullying* sebagai perilaku wajar akan menciptakan pribadi yang suka melakukan tindakan *bullying*. Dalam lingkungan yang seringkali mempertontonkan tayangan televisi yang berbau kekerasan akan membentuk sikap seorang anak yang cenderung lebih suka menyakiti sesamanya.

*Bullying* memiliki bentuk berbeda-beda, sebagaimana dikatakan Sejiwa, perilaku *bullying* dapat dikategorikan secara fisik, verbal dan psikologis.<sup>7</sup> Bentuk perilaku *bullying* secara fisik seperti menampar, menimpuk, menjengal, meludahi, memalak, dan melempar dengan barang. Bentuk perilaku *bullying* secara verbal seperti memaki, menghina, menjuluki, menuduh, menyebar gosip, memfitnah, mempermalukan di depan umum, dan menolak. Sedangkan perilaku *bullying* secara psikologis memandang sinis, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, melototi dan mencibir.

Wina Sanjaya menjelaskan kurikulum merupakan keseluruhan kegiatan yang dilakukan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, selama kegiatan tersebut masih dalam tanggung jawab sekolah.<sup>8</sup> Dengan adanya kurikulum pendidikan, keseluruhan isi, proses dan tujuan pendidikan haruslah diarahkan kepada kurikulum pendidikan yang mencakup kurikulum formal dan non-formal. Yuksel mempertegas pendapat ini bahwa pelaksanaan pendidikan senantiasa diarahkan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, baik yang berkaitan dengan pengetahuan (kognitif), pengembangan kepribadian, kemampuan sosial (afektif) serta kemampuan dan keterampilan kerja (psikomotorik).<sup>9</sup> Kendati demikian proses pendidikan harus dilaksanakan oleh seluruh komponen baik guru ataupun komponen lainnya serta terencana dalam kurikulum (formal atau non formal yang dikenal sebagai *hidden curriculum*).

*Hidden Curriculum* atau dikenal dengan istilah kurikulum tersembunyi merupakan semua yang terjadi dalam pelaksanaan kurikulum ideal menjadi kurikulum faktual. Kurikulum tersembunyi merupakan bentuk pemberian pembelajaran dan transformasi akhlak yang desaian kurikulumnya tidak tertulis. Kurikulum tersembunyi ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses dan hasil belajar siswa. Rosyada mengungkapkan kurikulum yang

---

<sup>7</sup>SEJIWA, *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*.2

<sup>8</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada, 2008).6

<sup>9</sup>Sedat Yüksel, "Kohlberg and Hidden Curriculum in Moral Education: An Opportunity for Students' Acquisition of Moral Values in the New Turkish Primary Education Curriculum.," *Educational Sciences: Theory & Practice* 5, no. 2 (2005).30

mengantarkan siswa sesuai harapan idealnya, tidak cukup hanya kurikulum yang dipelajari saja (*written curriculum*), tetapi juga *hidden curriculum* yang secara teoretik sangat rasional mempengaruhi siswa, baik yang menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siswa dalam kelas bahkan dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal.<sup>10</sup>

Manusia (laki-laki dan wanita) diciptakan secara khusus oleh Tuhan Allah, sehingga keduanya bukan hasil proses evolusi. Kedua manusia diciptakan menurut “gambar” dan “rupa” Allah. Lalu dengan demikian apakah arti “gambar” (Ibrani: *tz<sup>e</sup>lem*) dan “rupa” (Ibrani: *d<sup>e</sup>muth*). Manusia yang diciptakan menurut “gambar” dan “rupa” mempunyai kemampuan untuk bersekutu dengan Allah yang secara unik mencerminkan kasih, kemuliaan dan kekudusan-Nya. Ini terlihat ketika Allah berbicara kepada manusia secara langsung dan pribadi (ay. 22, 28). Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Berbeda dengan binatang dan tumbuhan diciptakan “segala jenis” atau “*according to its kind*” (menurut jenisnya).

Manusia memiliki keserupaan moral dengan Allah, karena mereka tidak berdosa dan kudus, memiliki hikmat, hati yang mengasihi dan kehendak untuk melakukan yang benar (bd. Ef 4:24). Ketika Adam dan Hawa berdosa, keserupaan moral dengan Allah ini tercemar (Kej 6:5). Dalam proses penebusan, orang percaya harus diperbaharui kepada keserupaan moral itu lagi (bd. Ef 4:22-24; Kol 3:10). Adam dan Hawa memiliki keserupaan alamiah dengan Allah. Mereka diciptakan sebagai makhluk yang berkepribadian dengan roh, pikiran, perasaan, kesadaran diri, dan kuasa untuk memilih (Kej 2:19-20; Kej 3:6-7; 9:6). Allah menciptakan manusia sebagai makhluk tigaunsur (roh, jiwa, tubuh), memiliki pikiran, perasaan dan kehendak agar menyembah serta melayani Tuhan dengan iman, kesetiaan, dan rasa syukur.

## II. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, Instrumen penelitian menggunakan instrumen tes dan non tes. Instrumen non tes dengan teknik observasi, wawancara dan dokumen. Lembar observasi untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan perilaku *bullying*. Hamidi mengatakan bahwa observasi merupakan proses peneliti melihat dan mendengarkan apa yang dilakukan, dikatakan dan diperbincangkan responden dalam aktifitas kehidupan sehari-hari baik.<sup>11</sup>

Untuk teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data pelengkap dari teknik observasi dan dokumen. Moleong berpendapat wawancara merupakan percakapan bertujuan memiliki maksud tertentu.<sup>12</sup> Wawancara dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, serta dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan sarana telekomunikasi.<sup>13</sup> Teknik dokumen dengan memanfaatkan dengan menggunakan *content analysis*.<sup>14</sup> Teknik pengumpulan data berupa dokumen untuk mencatat semua arsip dan dokumen berupa foto-foto perilaku siswa selama berinteraksi di dalam kelas maupun di luar kelas.

---

<sup>10</sup>Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004).32

<sup>11</sup>Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press., 2005).74

<sup>12</sup>Lexy Moleong, j, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).135

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Afabeta, 2009).157

<sup>14</sup>Moleong, j, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.220

Data yang tersaji dalam penelitian ini dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data secara kuantitatif untuk mengetahui ada upaya mereduksi masalah psikologis dan akademis korban *bullying* melalui implementasi *hidden curriculum* Gambar Diri Allah. Sedangkan untuk analisa kualitatif, dimana data yang telah terkumpulkan dengan teknik triangulasi, diolah secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif.<sup>15</sup>

### III. Hasil dan Pembahasan

Remaja merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan sekaligus sentral pembangunan sumber daya manusia. Sehingga setiap proses pendidikan senantiasa diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan, baik penguasaan secara pengetahuan (kognitif), pengembangan kepribadian, kemampuan sosial (afektif) serta kemampuan dan keterampilan kerja (psikomotorik).<sup>16</sup> Ini berarti bahwa proses pendidikan yang dilaksanakan seharusnya meminimalkan dampak-dampak negatif yang terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara siswa dengan rekannya ataupun siswa dengan nara didik. Salah satunya dampak negatif yang ditimbulkan akibat adanya interaksi diantara siswa dengan rekannya ataupun siswa dengan naradidik adalah perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* adalah tindakan kekerasan ini dilakukan secara berulang-ulang oleh oknum siswa yang memiliki kekuasaan dengan tujuan menyakiti siswa lain. Perilaku *bullying* yang dilakukan dengan menggunakan kekuasaan atau kekuatan yang dapat menyakiti orang lain.

Perilaku *bullying* yang dialami siswa beragam bentuk seperti memalak, melabrak, pelecehan seksual, ancaman, menodong dengan senjata tajam, dan lain sebagainya. Perilaku *bullying* yang acapkali dialami oleh siswa di SMP Persada Bekasi yakni penyebutan nama pribadi sebanyak 53,7% kasus yang dialami oleh siswa. Kasus penyebutan nama pribadi ini ditunjukkan pada penyebutan nama pribadi orang tua ataupun penyebutan nama pribadi yang ditunjukkan pada siswa itu sendiri. Perilaku *bullying* yang seringkali terjadi yakni perkataan marah atau merendahkan sebanyak 20,4% kasus yang dialami oleh siswadiakibatkan oleh rekan sekelas. Kasus berikut yang seringkali dialami oleh siswa yakni penyebaran foto dan kasus ancaman, yang keduanya mencapai angka sebesar 9,3%. Penyebaran foto yang sering dilakukan adalah sabotase foto yang dimiliki siswa di jejaring sosial media yang sangat diminati kaum remaja seperti *facebook*, *twitter*, *WhatsApp*, *Blog* dan jejaring sosial lainnya. Kasus terakhir yang juga dijumpai adalah kasus masalah agama sebesar 5,3% sedangkan sisanya sebesar 1,9% merupakan kasus lainnya.

Kasus *bullying* yang dialami oleh siswa SMP Persada Bekasi tidak dalam kategori rendah melainkan dalam kategori cukup tinggi yakni 79,6%. Kasus perilaku *bullying* mengakibatkan dampak yang cukup merugikan bagi siswa SMP Persada Bekasi baik secara psikologis maupun akademis. Dalam beberapa kasus *bullying* didapati seseorang yang menjadi korban perilaku *bullying* akan memiliki tingkat kompetensi sosial yang rendah. Hal sejalan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Emilia dan Leonardi bahwa Hasil uji korelasi

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.333

<sup>16</sup>Yüksel, "Kohlberg and Hidden Curriculum in Moral Education: An Opportunity for Students' Acquisition of Moral Values in the New Turkish Primary Education Curriculum."

dengan menggunakan teknik *Spearman's Rho* menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kompetensi sosial dengan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan remaja usia 15-17 tahun.<sup>17</sup> Hubungan negatif berarti semakin tinggi kompetensi sosial remaja, maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* yang dilakukannya, dan sebaliknya, semakin rendah kompetensi sosial remaja, maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying* yang dilakukannya. Maksudnya korban *bullying* memiliki karakteristik partisipan dan konstruk yang berbeda terhadap pelaku *bullying*, sehingga orang yang menjadi korban lebih suka cenderung menyendiri dan menjauh dari komunitasnya. Dalam pengamatan melalui sebuah angket yang disebar-kan peneliti didapati sebanyak 44,4% siswa SMP Persada Bekasi, lebih memilih menyendiri atau menarik diri dari hubungan sosialnya.

Dampak perilaku *bullying* yang dirasakan oleh korban adalah perasaan sedih diperlihatkan juga oleh beberapa siswa yang mengutuk kelahirannya sebanyak 13% kasus dan 9,3% siswa yang memiliki keinginan mengakhiri hidupnya yang diakibatkan tindakan *bullying*. Pemicu korban *bullying* pada siswa dikarenakan kerap kali diejek ataupun dipermalukan penampilannya baik dari warna kulit, keluarga ataupun cara bertingkah laku di sekolah.

Perilaku *bullying* juga berakibat secara akademis, seorang siswa yang bernama Polmas. Salah satu kasus yang pernah ditemui peneliti adalah dialami seorang murid bernama Polmas yang menjadi korban *bullying*. Perilaku yang dialami Polmas adalah seringkali mendapatkan perlakuan perkataan yang merendahkan dirinya, sehingga Polmas seringkali merasakan kurang nyaman bersekolah. Ketidakhadiran Polmas dalam setiap pembelajaran berdampak pada prestasi belajarnya. Narpaduhita dan Suminar mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa Hasil mean perilaku *cyberbullying* siswa dengan persepsi terhadap iklim sekolah 1 atau persepsi positif sebesar 47,69 dan perilaku *cyberbullying* siswa dengan persepsi 2 atau persepsi terhadap iklim sekolah negatif sebesar 69,87.<sup>18</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* siswa yang memiliki persepsi positif terhadap iklim sekolahnya lebih rendah dibandingkan dengan perilaku *cyberbullying* siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap iklim sekolahnya. Artinya adanya perilaku *bullying* atau *cyberbullying* yang terjadi di sekolah secara positif mempengaruhi iklim belajar seseorang di sekolah atau kelas. Korban *bullying* atau *cyberbullying* akan cenderung kurang bisa menemukan kenyamanan belajar sehingga berdampak pada prestasi akademiknya.

Filosofi pendidikan nasional Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Poin 1 secara gamblang mengungkapkan bahwa pendidikan nasional memiliki tanggung jawab mengembangkan segala potensi peserta didik, dengan tujuan menghasilkan peserta didik yang memegang nilai-nilai luhur yang diwariskan generasi sebelumnya, sehingga menghasilkan generasi yang cakap, kreatif, mandiri, cerdas, sehat dan terampil. Namun pada kenyataannya proses pembelajaran dan pendidikan di kelas tidaklah berjalan sempurna seperti diamanatkan. Ada beberapa kendala yang harus dihadapi oleh setiap pemangku pendidikan bangsa ini. Salah satu

<sup>17</sup>Tino Leonardi, "Hubungan Antara Kompetensi Sosial Dengan Perilaku Cyberbullying Yang Dilakukan Oleh Remaja Usia 15-17 Tahun," *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* 2, no. 2 (2013).

<sup>18</sup>P D Narpaduhita and Dewi Retno Suminar, "Perbedaan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Persepsi Siswa Terhadap Iklim Sekolah Di SMK Negeri 8 Surabaya," *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* 3, no. 3 (2014): 146–152.

faktor yang menjadi kendala dalam adanya perilaku-perilaku yang menyimpang salah satunya perilaku *bullying*. Untuk itu perlu adanya langkah-langkah kongkret sebagai berikut:

Pertama, menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Perilaku *bullying* dapat memunculkan masalah psikologis maupun akademis bagi korban *bullying*. Untuk itu perlu penanganan bagi korban *bullying* baik penanganan secara psikologis maupun akademis melalui kurikulum yang telah direncanakan. Dalam penanganan korban *bullying* melalui pembelajaran *hidden curriculum*. Miller dan Selle mengungkapkan bahwa pendidikan harus bisa membuat anak mampu mengontrol dan mengendalikan diri dari berbagai perilaku yang tidak layak.<sup>19</sup> setiap pemangku pendidikan perlu menyadari tidaklah mudah untuk mengubah perilaku dan karakter peserta didik. Untuk itu perlu kerjasama maksimal setiap pemangku pendidikan.

Pemangku pendidikan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah masyarakat sekolah yakni guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan bekerja sama menciptakan iklim dan budaya sekolah yang kondusif. Narpaduhita dan Suminar mengungkapkan perihal hasil penelitiannya bahwa Sebagian besar siswa mempersepsikan iklim sekolah mereka negatif yaitu sebanyak 63 siswa.<sup>20</sup> Koordinator BK SMK Negeri 8 Surabaya mengungkapkan bahwa tidak adanya peraturan khusus mengenai perilaku *cyberbullying*. Hal ini dapat menyebabkan siswa yang mempersepsikan bahwa sekolahnya tidak memiliki peraturan yang jelas dalam menindak pelanggaran yang dilakukan siswanya, maka siswa akan lebih leluasa melakukan *bullying* kepada siswa lain.

Dalam pengamatan peneliti di lapangan ditemukan 25,9% siswa yang kerap kali komplain terhadap kondisi kelas. Salah satunya seperti yang diungkapkan peserta didik bernama Imanuel yang seringkali mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan dari teman sekelasnya. Hal serupa juga diakui oleh peserta didik bernama Yohanes yang juga acapkali mendapatkan perilaku buruk dari teman sekelas. Untuk itu perlu strategi dalam menangani masalah psikologis dan akademis bagi korban *bullying* sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai sesuai dengan yang diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut. solusi yang perlu diterapkan seperti halnya yang diungkapkan Thokhah dan Barizi di mana lingkungan sekolah diharapkan mampu dijadikan taman berlibur bagi peserta didik.<sup>21</sup> Artinya dengan adanya iklim sekolah yang kondusif akan menciptakan suasana pembelajaran dalam kelas yang menyenangkan sehingga kelas menjadi lingkungan subur bagi perkembangan pengetahuan dan budi pekerti peserta didik.

Khususnya dalam *hidden curriculum* gamba diri Allah yang memberikan pemahaman bahwa adanya keserupaan moral dengan Allah. Keserupaan moral dengan Allah artinya Allah itu kudus maka manusia mampu hidup kudus, Allah itu kasih maka manusia mampu hidup dalam kasih, dan Allah itu dama maka manusia mampu hidup dalam damai. Dengan demikian peserta didik dibimbing untuk mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Artinya peserta didik dibimbing oleh guru untuk hidup dalam kasih dan damai de-

---

<sup>19</sup>J. P. Miller and W. Selle, *Curriculum: Perspectives and Practice* (New York and London: Longman, 1985). 21-24

<sup>20</sup>Narpaduhita and Suminar, "Perbedaan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Persepsi Siswa Terhadap Iklim Sekolah Di SMK Negeri 8 Surabaya."

<sup>21</sup>Imam Tholkhah and Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004).161-162

ngan rekan sekelasnya sehingga diharapkan mampu mencegah perilaku *bullying* yang terjadi di kelas.

Kedua, interaksi personal dalam tatanan norma moral. Rosyada menjelaskan *hidden curriculum* secara teoritik sangat rasional mempengaruhi siswa baik yang menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi dengan siswa dalam kelas.<sup>22</sup> Guru menciptakan interaksi baik dengan siswa untuk mendapatkan hal-hal yang tidak diketahui oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini dijelaskan oleh Ormord bahwa ada strategi yang dapat membantu kita memperbaiki, begitu kita telah mengidentifikasi adanya hubungan yang bermasalah yaitu menghasilkan waktu dengan seorang siswa dalam suasana santai dan lepas dari konteks belajar mengajar, mungkin aktivitas rekreasi yang menyenangkan yang dapat memunculkan perasaan positif yang lebih besar.<sup>23</sup> Ini harus dilakukan oleh guru untuk menciptakan pengalaman serta nilai-nilai yang positif bagi peserta didik dengan cara mengoptimalkan *hidden curriculum*.

Interaksi personal antara guru dan peserta didik ataupun peserta didik dengan rekan sekelas harus berjalan dalam tatanan norma moral yang berlaku. Interaksi personal ini harus berjalan secara adil, baik itu adil secara gender, adil secara pengetahuan, adil secara perbedaan sosial ekonomi dan adil dalam segala hal. Pengamatan peneliti mendapati bahwa sebanyak 90,7% peserta didik menyatakan senang mendapatkan perlakuan yang sama adil baik dari teman ataupun guru. Perlakuan adil yang dirasakan peserta didik akan menimbulkan sikap senang dan persepsi siswa terhadap iklim dan budaya sekolah. Narpaduhita dan Suminar mengutip penelitian yang dilakukan oleh Miller (2008) juga mengungkapkan bahwa penting mengukur iklim sekolah dari persepsi siswakarena hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku siswa, contohnya prestasi akademik.<sup>24</sup> Dengan mengetahui persepsi siswa terhadap iklim sekolah, guru dapat memahami apa yang dibutuhkan siswa. Sehingga guru dapat meningkatkan hal-hal yang dapat mempengaruhi persepsi siswa tentang iklim sekolah, dan diharapkan perubahan tersebut dapat meningkatkan produktivitas siswa dalam meraih prestasi akademik.

Interaksi personal antara guru dengan peserta didik seperti dijelaskan oleh Ormord pada tingkat tertentu kita dapat membantu siswa memenuhi kebutuhan mereka akan keterjalinan melalui hal-hal kecil yang kita lakukan, bahwa kita peduli dan menghargai mereka sebagai individu.<sup>25</sup> Misalnya, guru dapat memberi mereka sebuah senyum dan salam hangat di pagi hari. Guru dapat memuji mereka ketika mereka memiliki model rambut baru, unggul dalam aktivitas ekstrakurikuler atau menerima penghargaan dari koral lokal. Guru dapat menjadi pendengar baik ketika mereka datang ke sekolah dengan perasaan marah atau kecewa. Khususnya dalam *hidden curriculum* gamba diri Allah yang memberikan pemahaman bahwa adanya manusia diciptakan dengan derajat yang sama. Guru membimbing peserta didik untuk memberikan perlakuan adil kepada rekannya ataupun kepada guru pengampu di kelas.

---

<sup>22</sup>Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*.32

<sup>23</sup>Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologis Pendidikan*, 6th ed. (Jakarta: Erlangga, 2014).215

<sup>24</sup>Narpaduhita and Suminar, "Perbedaan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Persepsi Siswa Terhadap Iklim Sekolah Di SMK Negeri 8 Surabaya."

<sup>25</sup>Ormrod, *Psikologis Pendidikan*. 214

Dengan perlakuan adil diharapkan mampu mencegah perilaku *bullying* yang terjadi dalam kelas.

Ketiga, keteladanan hidup masyarakat sekolah. Masyarakat sekolah diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam penanganan perilaku *bullying*. Proses pembelajaran yang dilakukan setiap harinya seharusnya mampu menunjukkan kebermaknaan materi ajar. Kebermaknaan materi ajar menjadi bagian dalam *hidden curriculum* yang dimodelkan kepada peserta didik melalui keteladanan masyarakat sekolah. Masyarakat sekolah harus mampu mengoptimalkan *hidden curriculum* dalam mengimpartasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari hanya didapatkan melalui keteladanan masyarakat sekolah.

Seperti halnya yang diungkapkan Ormord guru sebagai bagian dari masyarakat sekolah dalam memberikan pesan kepada peserta didik tentang nilai (*value*) dari materi ajar di kelas bukan hanya melalui ucapan tetapi juga dalam tutur kata, perilaku dan perbuatan sehari-hari.<sup>26</sup> Keteladanan yang ditanamkan oleh masyarakat sekolah merupakan keteladanan saling melengkapi. Sikap saling melengkapi ditanamkan kepada didik melalui *hidden curriculum* gambar diri Allah dalam manusia, dimana tidaklah baik manusia seorang diri. Manusia membutuhkan manusia lainnya untuk dapat melengkapi kekurangannya. Dalam pengamatan peneliti, dimana 94,4% peserta didik menyakini bahwa kelemahan dan kekurangannya disempurnakan oleh teman sekelas.

#### **IV. Kesimpulan**

Perilaku *bullying* kerap kali dijumpai dalam interaksi sosial di antara peserta didik. Perilaku *bullying* dapat menimbulkan masalah bagi peserta didik yang mengalami perilaku tersebut, baik secara psikologis maupun akademis. Dampak psikologis yang dialami peserta didik adalah berkurangnya kompetensi sosial siswa, sikap lebih memilih menyendiri atau menarik diri dari hubungan sosialnya, perasaan sedih, sikap mengutuk kelahirnya, dan keinginan mengakhiri hidupnya. Sedangkan dampak akademis pada korban *bullying* yakni merasakan kurang nyamannya belajar dan menurunnya prestasi akademik peserta didik. Dampak psikologis dan akademis sebagai akibat perilaku *bullying* dapatlah ditangani melalui pembelajaran *hidden curriculum* gambar diri Allah dengan mengimplementasikan langkah-langkah menciptakan iklim sekolah yang kondusif, interaksi personal dalam tatanan norma moral dan keteladanan hidup masyarakat sekolah. Adapun saran bagi pihak sekolah yaitu perlu adanya pembekalan bagi masyarakat sekolah maupun siswa perihal perilaku *bullying* yang berdampak secara psikologis dan akademis. Dengan pembekalan ini diharapkan masyarakat sekolah dan siswa memahami dan mengurangi bahkan dapat melakukan tindakan pencegahan perilaku *bullying*. Selain itu, sekolah memberlakukan secara jelas tentang tata tertib sekolah dan menciptakan iklim dan budaya sekolah yang positif.

#### **Rekomendasi**

Melalui penelitian ini hendaklah guru mampu melakukan modifikasi pembelajaran *hidden curriculum* Gambar Diri Allah dalam upaya mereduksi psikologis dan akademis. Selain itu,

---

<sup>26</sup>Ibid.217

melalui penelitian ini siswa-siswi mampu membentuk perilaku yang santun kepada rekan sekolah guna mereduksi permasalahan *bullying* yang kerap kali terjadi di sekolah.

### Referensi

- Amin, Moh. *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: DIVA Press., 2012.
- Djuwita, R. “‘Kekerasan Tersembunyi Di Sekolah’ : Aspek –Aspek Psikososial Dari Bullying.” Last modified 2006. Accessed April 9, 2020. [www.didplb.or.id](http://www.didplb.or.id). .
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press., 2005.
- Leonardi, Tino. “Hubungan Antara Kompetensi Sosial Dengan Perilaku Cyberbullying Yang Dilakukan Oleh Remaja Usia 15-17 Tahun.” *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* 2, no. 2 (2013).
- Miller, J. P., and W. Selle. *Curriculum: Perspectives and Practice*. New York and London: Longman, 1985.
- Moleong, j, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mudjijanti, F. *School Bullying Dan Peran Guru Dalam Mengatasinya*. Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala, 2011.
- Narpaduhita, P D, and Dewi Retno Suminar. “Perbedaan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Persepsi Siswa Terhadap Iklim Sekolah Di SMK Negeri 8 Surabaya.” *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* 3, no. 3 (2014): 146–152.
- Ormrod, Jeanne Ellis. *Psikologis Pendidikan*. 6th ed. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Rosyada. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada, 2008.
- Satalina, Dina. “Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 2, no. 2 (2014): 294–310.
- SEJIWA. *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Sittichai, Ruthaychonnee, and Peter Smith. “Bullying and Cyberbullying in Thailand: A Review.” *International Journal of Cyber Society and Education* 6, no. 1 (2013): 31–44.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Afabeta, 2009.
- Tholkhah, Imam, and Ahmad Barizi. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Yüksel, Sedat. “Kohlberg and Hidden Curriculum in Moral Education: An Opportunity for Students’ Acquisition of Moral Values in the New Turkish Primary Education Curriculum.” *Educational Sciences: Theory & Practice* 5, no. 2 (2005).